

STRATEGI MEMINTA DALAM WACANA KELAS DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT PALU

Ali

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako

Abstract: This strategy is aimed at describing the use of "asking" strategy in the classroom discourse, namely (1) asking strategy by the teacher and its usage to the students, asking strategy used by the students and its usage to the teacher, and (3) asking strategy used by the students and its usage to the students. Based on the data analysis, it is found out that "asking strategy" in the classroom is applied using direct and indirect strategy by all participants or students. In general, the teacher applies direct asking strategy to the students by using *moof interogatif*. Meanwhile, either the teacher or the students applies direct asking strategy by using declarative and interrogative mods

Key words: speech acts, strategy, asking, classroom discours.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi meminta dalam wacana kelas, meliputi (1) strategi meminta oleh guru dan penggunaannya kepada siswa, (2) strategi meminta oleh siswa dan penggunaan untuk guru, dan (3) strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya kepada siswa. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa strategi meminta dalam wacana kelas oleh semua peserta langsung dikirim menggunakan strategi langsung dan tidak langsung. Secara umum, strategi meminta langsung oleh guru dan penggunaannya kepada siswa yang disampaikan dengan menggunakan *moof interogatif*. Sementara itu, strategi meminta langsung oleh siswa dan penggunaannya baik oleh guru maupun oleh siswa disampaikan dengan menggunakan *mods* deklaratif dan interogatif.

Kata kunci: tindak tutur, strategi, meminta, wacana kelas

Wacana kelas merupakan salah satu bentuk percakapan yang terjadi di dalam kelas. Percakapan merupakan suatu aktivitas komunikasi bersemuka yang melibatkan penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) dalam suatu interaksi sosial menggunakan medium bahasa lisan. Sebagai bentuk komunikasi bersemuka, baik penutur (Pn) maupun mitra tutur (Mt) berusaha menyampaikan

in-formasi dengan sebaik-baiknya agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik. Agar pesan tersebut dapat dipahami sebagaimana adanya, para partisipan menggunakan strategi tertentu, seperti intonasi, mimik, dan ekspresi wajah. Dalam konteks wacana kelas, guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur saling

berhadapan membagi informasi, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman.

Sebagai bentuk komunikasi lisan, percakapan (wacana kelas) memiliki karakteristik tertentu bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi tulisan. Karakteristik itu terlihat pada penggunaan bahasa lisan yang bersifat komunikatif dan tidak bertele-tele. Unsur-unsur bahasa yang digunakan seperti kalimat yang panjang dan pilihan kata yang ambiguitas senantiasa dihindari. Kalimat yang digunakan dalam percakapan adalah kalimat yang pendek dengan penghilangan unsur-unsur tertentu. Oleh karena itu, bahasa percakapan cenderung mengabaikan kaidah-kaidah sintaksis.

Konsep wacana sebagai tuturan mengindikasikan bahwa wacana memiliki kaitan dengan jenis komunikasi tertentu. Dalam konteks wacana kelas, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa melakukan percakapan langsung bersemuka. Menurut Cook (1989:35) bentuk komunikasi semacam ini merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik, yakni mitra tutur secara langsung merespons tuturan penutur dan seterusnya, penutur merespons jawaban mitra tutur.

Percakapan pada dasarnya merupakan bentuk interaksi lisan secara langsung atau tatap muka antara dua partisipan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Richard (1999:3) berpendapat bahwa percakapan bukan sekadar pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Bila orang mengambil bagian dalam percakapan tersebut, mereka masuk ke dalam proses percakapan itu, asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang dan jenis kontribusi yang diharapkan, mereka saling berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasi tuturan-tuturan yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa wacana kelas merupakan jenis wacana percakapan. Dalam wacana kelas,

guru dan siswa atau siswa dengan siswa berinteraksi secara langsung untuk saling bertukar informasi. Dalam interaksi tersebut, guru dan siswa sebagai partisipan tutur dapat saling menginterpretasikan tuturan yang mereka hasilkan. Sebagai bentuk interaksi bersemuka, baik guru maupun mitra siswa dapat saling merespons pembicaraan.

Sebagai bentuk wacana percakapan, wacana kelas dibangun oleh unsur-unsur yang membangun struktur percakapan. Unsur-unsur itu secara langsung membentuk suatu struktur percakapan dan dalam percakapan itu mencerminkan daya pragmatik tertentu. Walaupun demikian, unsur-unsur itu mengikuti karakteristik percakapan pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman unsur-unsur wacana kelas dapat dilakukan melalui piranti analisis wacana percakapan pada umumnya.

Dalam konteks wacana kelas ketika pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Salah satu bentuk tuturan yang digunakan dalam interaksi itu adalah tuturan meminta atau permintaan. Meminta merupakan tuturan yang menghendaki agar mitra tutur (Mt) melakukan sesuatu sesuai permintaan penutur (Pn). Bach dan Harnish (dalam Jumadi 2005:129) menjelaskan karakteristik tindak meminta sebagai berikut. Dalam menuturkan suatu tuturan tertentu, penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu jika penutur mengekspresikan suatu keinginan agar mitra tutur melakukan sesuatu, dan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur.

Penyampaian tindak meminta dalam wacana kelas baik oleh guru maupun siswa menggunakan strategi tertentu. Secara umum strategi tindak tutur dibedakan atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung merupakan strategi bertutur yang secara langsung mengungkapkan maksud tuturan. Strategi

tidak langsung merupakan strategi bertutur yang secara tidak langsung mengungkapkan maksud tuturan. Dapat juga dikatakan bahwa strategi tidak langsung merupakan tuturan yang disampaikan dengan cara lain untuk mengungkapkan suatu maksud. Penggunaan strategi tersebut disertai pula dengan pilihan bahasa yang beragam. Keragaman pilihan bahasa dan strategi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam wacana kelas sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi meminta dalam wacana kelas di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu, meliputi (1) strategi meminta oleh guru dan penggunaannya terhadap siswa, (2) strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap guru, dan (3) strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap siswa.

METODE

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa, khususnya strategi meminta dalam wacana kelas di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang tergolong studi kasus tunggal karena hanya melihat penggunaan strategi meminta di satu sekolah yang dilatari budaya masyarakat Palu yang heterogen dan bercirikan pendidikan pesantren. Data penelitian ini bersumber dari data tuturan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan data catatan lapangan. Data tuturan berisi strategi meminta baik oleh guru maupun siswa, sedangkan data catatan lapangan berisi data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi rekonstruksi interaksi verbal antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan situasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data catatan lapangan reflektif berisi tafsiran dan pemahaman sementara peneliti tentang re-

presentasi strategi meminta melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara (teknik), yaitu (1) perekaman, (2) observasi, dan (3) wawancara. Secara lengkap teknik-teknik pengumpulan data tersebut dipaparkan sebagai berikut. Perekaman dilakukan dengan merekam tuturan guru dan siswa dalam interaksi verbal di kelas menggunakan *tape recorder*. Untuk melengkapi data penelitian dan sekaligus mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak terekam, peneliti melakukan observasi. Hal-hal yang diobservasi terutama berkaitan dengan data yang berupa peristiwa dan situasi tutur. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipatif, yakni peneliti hanya terbatas mengamati dan mencatat peristiwa yang diperlukan pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah kegiatan perekaman dan observasi dilakukan, kegiatan selanjutnya dalam penelitian adalah kegiatan wawancara. Wawancara digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan subjek penelitian dan komponen tutur yang tidak terjaring melalui perekaman dan observasi.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data. Rangkaian kegiatan analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan diawali dengan tahap pengumpulan data. Pada dasarnya kegiatan analisis sudah berlangsung sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan. *Kedua*, tahap selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah reduksi data yakni membaca dan menafsirkan data yang terkumpul baik data transkrip rekaman maupun catatan lapangan dan hasil wawancara. *Ketiga*, mentransformasi dan mengintegrasikan data tersebut ke dalam data tulisan hasil transkripsi. *Keempat*, mengidentifikasi dan menyajikan data tersebut yang difokuskan pada tindak tutur yang mencerminkan stra-

tegi meminta. Analisis data diakhiri dengan kegiatan penyimpulan dan verifikasi data. Langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dideskripsi. Interpretasi bertujuan untuk mengungkap strategi meminta yang digunakan guru dan siswa dalam wacana kelas. Setelah itu, dilakukan pengecekan kembali keseluruhan proses untuk mendapatkan hasil analisis dan kesimpulan yang meyakinkan.

HASIL

Berdasarkan hasil temuan, pada bagian ini dikemukakan (1) strategi meminta oleh guru dan penggunaannya terhadap siswa, (2) strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap guru, dan (3) strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap siswa.

Strategi Meminta oleh Guru dan Penggunaannya terhadap Siswa

Dalam konteks wacana kelas, guru menggunakan strategi tertentu ketika bertutur dengan siswa. Secara garis besarnya strategi yang digunakan guru meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Untuk memperjelas hal tersebut berikut dikemukakan uraiannya.

Strategi Meminta Langsung

Dalam konteks wacana kelas, guru menggunakan strategi langsung ketika bertutur dengan siswa. Penggunaan strategi tersebut biasanya berkaitan dengan hal-hal muncul dalam pembelajaran, misalnya meminta siswa mengeraskan suara ketika menjawab pertanyaan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. **Guru** : E Husen, masih ingat tidak, ketika Tariq Bin Ziyad dikatakan atau digelar sebagai penakluk Andalusia? (a)
Siswa : (Menjawab dengan suara kurang jelas) (b)

Guru : E, saya minta suaranya agak besar! (c)

Siswa : Karena Tariq Bin Ziyad dengan pasukannya yang pertama menaklukkan Andalusia. (d)

Konteks: Dituturkan guru ketika membahas materi Dinasti Umayyah II.

Tuturan pada data 1 (c) tergolong tindak meminta dengan strategi langsung. Tuturan itu terungkap dalam proses pembelajaran ketika guru dan siswa membahas materi pembelajaran Sejarah Islam tentang Dinasti Umayyah II. Dalam kegiatan pembelajaran itu, guru meminta siswa untuk lebih mengeraskan suaranya dalam menjawab pertanyaan. Hal yang sama juga dilakukan guru ketika meminta siswa memperbaiki pertanyaan.

2. **Siswa** : Assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. (a) Saya ingin bertanya, yaitu mengapa PKI tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berusaha merebut kemerdekaan tersebut? (b)

Guru : E, maaf kelompok empat, pertanyaannya tolong direvisi kembali! (c) Yang diinginkan yaitu penjelasan tentang bagaimana situasi ekonomi di Indonesia ketika dijajah oleh Belanda selama tiga ratus lima puluh tahun dengan ketika dijajah oleh Jepang selama tiga setengah tahun. (d) Bagaimana situasi perekonomian bangsa Indonesia pada saat itu? (e)

konteks : Dituturkan guru ketika diskusi kelompok.

Tuturan pada data 2 (c) digunakan guru untuk meminta tindakan siswa menjawab pertanyaan dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan tersebut salah seorang siswa mengajukan pertanyaan. Namun pertanyaannya dianggap menyimpang dari materi yang dibahas sehingga perlu direvisi.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tuturan meminta tidak hanya digunakan guru untuk mengeraskan suara dan memperbaiki pertanyaan, tetapi juga digunakan untuk meminta perhatian siswa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

3. **Guru** : Memang persoalan paragraf ini sulit. (a) Oleh karena itu untuk memahami paragraf itu kita harus menyimak paragraf itu baik-baik. (b) *Coba yang lain bertanya dulu tentang materi ini!* (c) *Kemudian, yang berikutnya tolong diperhatikan penggunaan bahasanya!* (d)

Siswa : (Mendengarkan penjelasan guru).

Konteks: Dituturkan guru ketika menjelaskan paragraf.

Tuturan pada data 3 (c) digunakan guru untuk meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang baru saja dibahas. Hal itu dilakukan untuk memotivasi siswa yang cenderung diam dan hanya mencatat saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Sementara itu, tuturan 3 (d) digunakan guru untuk meminta siswa agar memperhatikan penggunaan bahasa dalam suatu paragraf yang baru saja dijelaskan. Dalam menyampaikan permintaan, guru menggunakan tuturan dengan modus imperatif langsung dengan pilihan kata *coba* dan *tolong* yang tergolong sopan.

Penggunaan bentuk permintaan juga tampak ketika guru mengakhiri pembelajaran di kelas. Guru meminta siswa agar mempelajari materi pelajaran di rumah seperti pada data berikut.

4. **Guru** : Untuk memahami masalah tadi dibutuhkan ketekunan untuk mempelajarinya. (a) Siapa yang bersungguh-sungguh dia pasti bisa. (b) Untuk itu, harap kalian belajar dengan baik. (c) Minggu depan kita permantap lagi mengenai frasa dan kalimat. (d) *Coba dipelajari lagi di rumah supaya pemahaman kalian mengenai frasa dan kalimat lebih mantap!* (e) Bersiap untuk kembali! (f)

Siswa : (Mendengarkan penjelasan dan pengarahan guru).

Konteks: Dituturkan guru ketika mengakhiri pembelajaran.

Tuturan pada data 4 (e) digunakan guru untuk menyampaikan permintaan kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mempelajari kembali materi tentang frasa dan

kalimat yang akan dibahas kembali pada minggu berikutnya. Permintaan itu tampak disampaikan dengan strategi langsung yang halus dan tidak menekan sehingga terkesan santun.

Strategi Meminta Tidak Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyampaikan permintaan kepada siswa biasanya menggunakan tuturan bermodus interogatif. Hal tersebut tampak pada data berikut.

5. **Guru** : Assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. (a) Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, pada hari ini kita dapat bertemu kembali di tempat ini dalam rangka menunaikan tugas kita sebagai guru dan pelajar. (b) Semoga semua aktivitas kita senantiasa diberkati oleh Allah SWT. (c) Terutama kalian yang sudah kelas tiga. (d) Salah satunya yang perlu kita lakukan adalah evaluasi kebahasaan. (e) *Bagaimana kesiapan kalian menghadapi ujian nasional?* (f) Mungkin mulai dari penggunaan waktu, materi yang belum dipahami, apa yang dilakukan di rumah, jam berapa belajar? (g)

Siswa : Sejauh ini yang saya lakukan adalah belajar. (h) Waktu yang luang saya gunakan untuk belajar. (i) Masalah yang saya belum pahami misalnya imbuhan dan frasa. (j)

Konteks: Dituturkan guru ketika mengawali pembelajaran.

Tuturan pada data 5 (f) dan (g) tergolong tindak meminta tidak langsung dengan modus bertanya. Tuturan tersebut digunakan guru untuk meminta informasi tentang kesiapan mereka menghadapi ujian nasional. Hal itu dilakukan guru ketika memberikan pengarahan pada awal pembelajaran di kelas.

Meminta informasi juga dilakukan guru terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas seperti pada data berikut.

6. **Guru** : Kalau menyetek itu dipotong, ya. (a) Tujuannya juga untuk memperbanyak individu baru. (b) Itu tidak terjadi secara alamiah, tetapi dengan campur tangan

manusia. (c) Jadi ini cara memperbanyak tumbuhan baru. (d) *Sudah pernah praktik menyetek?* (e)

Siswa : Sudah. (f)

Guru : *Tumbuhan apa yang distek?* (g)

Siswa : Jambu air. (h)

Konteks : Dituturkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Tuturan pada data 6 (e) dan (g) merupakan tindak meminta tidak langsung dengan modus interogatif. Tuturan tersebut terungkap ketika proses pembelajaran berlangsung, membahas materi tentang cara memperbanyak tumbuhan baru yaitu menyetek. Guru meminta informasi kepada siswa apakah mereka sudah pernah praktik menyetek, seperti tampak pada tuturan (e).

Selain meminta informasi seperti data di atas, guru juga meminta konfirmasi ketika berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

7. **Guru** : *Kenapa modalnya itu yang dua puluh ribu rupiah kamu masukkan pada kolom harga bukan pada kolom kebutuhan?* (a)

Siswa : Karena harganya adalah modal. (b)

Guru : Jadi harganya itu adalah modal, ya? (c)

Siswa : Ya. (d)

Konteks: Dituturkan guru pembelajaran matematika.

Tuturan pada data 7 (a) digunakan guru untuk meminta konfirmasi dengan modus interogatif. Dalam kutipan tersebut, guru meminta penjelasan mengenai tindakan siswa yang memasukkan modal pada kolom harga dan bukan pada kolom kebutuhan. Atas pertanyaan tersebut, siswa memberikan respon bahwa harganya merupakan modal. Oleh karena itu, modal tidak dimasukkan ke dalam kolom harga tetapi pada kolom kebutuhan.

Strategi Meminta oleh Siswa dan Penggunaannya terhadap Guru

Pada bagian ini diuraikan strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap guru. Strategi meminta yang dilakukan siswa itu meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Secara jelas hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Strategi Meminta Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga menggunakan strategi langsung dalam penyampaian tindak meminta ketika bertutur dengan guru. Karena posisi peran sosialnya lebih rendah dari guru, siswa menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan norma kesopanan dan kewajaran dalam bertutur. Permintaan siswa terhadap guru biasanya berkaitan dengan materi pembelajaran yang belum dipahami atau hal-hal lain yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti meminta penjelasan atau hanya sekedar meminta informasi.

8. **Siswa** : Assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. (a) *Ustazah, tolong dijelaskan bagaimana keadaan peradaban Islam di Andalusia pada masa pemerintahan Abd. Rahman II dan Abd. Rahman III!* (b)

Guru : Kira-kira bagaimana ini? (c) Ada yang bisa menjawabnya? (d)

Konteks: Dituturkan siswa ketika menanyakan perkembangan peradaban Islam di Andalusia.

Tuturan pada data 8 (b) tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi langsung ketika menyampaikan permintaan kepada guru dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, siswa meminta penjelasan guru mengenai keadaan peradaban Islam di Andalusia pada masa pemerintahan Abd. Rahman II dan Abd. Rahman III dari Dinasti Umayyah.

Strategi Meminta Tidak Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi meminta tidak langsung oleh siswa ketika bertutur dengan guru meliputi

meminta tidak langsung dengan modus deklaratif dan interogatif.

Strategi Meminta Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif

Meminta tidak langsung dengan modus deklaratif (pernyataan) merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa ketika bertutur dengan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

9. **Siswa** : *Ustazah, kalau protonema saya belum mengerti.* (a)

Guru : Ini seperti kotak. (b) Yang seperti kotak ini pecah dan berkembang jadi tumbuhan lumut. (c) Selanjutnya terbentuk kuncup yang menghasilkan em-brio. (d)

Konteks: Dituturkan siswa ketika meminta penjelasan tentang protonema.

Tuturan pada data 9 (a) tergolong tindak meminta tidak langsung bermodus deklaratif. Hal itu didasarkan pada ekspresi tuturan yang tidak sama dengan makna performansinya. Berdasarkan fungsi dan konteksnya, tuturan tersebut dimaksudkan siswa untuk menyampaikan permintaan kepada guru agar menjelaskan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti atau tidak dipahami.

Penggunaan strategi meminta tidak langsung dengan modus deklaratif oleh siswa terhadap guru juga dapat dilihat pada data berikut ini.

10. **Guru** : Ini contoh pantun (sambil menulis di papan tulis). (a) Mana yang dikatakan bait dan mana yang dikatakan baris? (b) Ini yang dikatakan bait dan ini yang dikatakan baris. (c) Berikutnya jumlah kata. (d) Jelaskan! (e) Coba kamu Fadlun! (f) Minarti? (g)

Siswa : *Ainun belum, Ustazah.* (h)

Guru : Ainun, bisa Ainun?(j)

Konteks: Dituturkan ketika membahas materi tentang puisi lama.

Tuturan pada data 10 (h) tergolong tindak meminta tidak langsung dengan mo-

odus deklaratif. Dalam kegiatan pembelajaran itu, guru menyuruh siswa (Fadlun dan Minarti) menjelaskan materi yang sedang dibahas. Siswa tidak merespon permintaan tersebut, tetapi justru meminta guru menunjuk siswa lainnya menjawab pertanyaan itu.

Selain hal di atas, siswa juga meminta klarifikasi ketika berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

11. **Siswa** : *Ustazah, dikatakan bahwa enzim tidak bereaksi, tapi dalam suatu penelitian ternyata ditemukan dia bereaksi.* (a)

Guru : Enzim apa yang kamu ambil? (b) Tentu memberikan perubahan warna, tapi perubahan warna itu tetap bukan merupakan reaksi. (c) Tetap dia tidak bereaksi dan hanya merupakan katalisator. (d) Itu menunjukkan bahwa dia sendiri tidak bereaksi. (e)

Konteks: Dituturkan siswa ketika membahas tentang enzim.

Tuturan pada data 11 (a) di atas tergolong tindak meminta dengan modus deklaratif. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa siswa meminta klarifikasi atas penjelasan guru tentang enzim. Berdasarkan teori yang ada, dijelaskan bahwa enzim tidak dapat bereaksi dan hanya mengalami perubahan warna. Perubahan warna itu menurut guru bukan merupakan reaksi tetapi hanya merupakan katalisator. Namun menurut siswa, berdasarkan suatu penelitian ditemukan bahwa enzim itu bereaksi. Oleh karena itu, siswa meminta klarifikasi tentang masalah tersebut kepada guru.

Strategi Meminta Tidak Langsung dengan Modus Interogatif

Selain menggunakan tindak meminta tidak langsung dengan modus deklaratif, siswa juga biasanya menggunakan tindak meminta tidak langsung dengan modus interogatif atau modus bertanya ketika bertutur dengan guru dalam pembelajaran di kelas.

Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

12. Siswa : *Ustazah, bagaimana dengan orang yang disebut Tibo yang terlibat kasus Poso yang lalu?*(a)

Guru : Pertanyaan yang bagus sekali. (b) Fenomena yang ada, sudah ada keputusan hakim (c)

Konteks: Dituturkan siswa meminta informasi dari guru

Pada data 12 (a) tersebut nampak siswa menggunakan tuturan berwujud interogatif yang secara formal digunakan untuk bertanya. Berdasarkan fungsi dan konteksnya, tuturan siswa tersebut tidak hanya sekadar bertanya, tetapi bermaksud meminta konfirmasi tentang orang yang terlibat dalam kerusuhan Poso.

Strategi Meminta oleh Siswa dan Penggunaannya terhadap Siswa

Pada bagian ini diuraikan strategi meminta oleh siswa dan penggunaannya terhadap siswa. Strategi meminta itu meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

Strategi Meminta Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa menggunakan permintaan langsung ketika bertutur sesama mereka. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

13. Siswa 1 : *Saya minta yang lain bisa mengajukan pertanyaan!* (a)

Siswa 2: Assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. (b) Pertanyaan kedua dari kelompok kami, di sini ditulis persatuan Indonesia. (c) Majalah yang disebarkan waktu itu hanya untuk kalangan tertentu. (d) Ini menyimpang dari konteksnya. (e)

Konteks: Dituturkan siswa ketika diskusi kelompok.

Tuturan pada data 13 (a) tergolong permintaan langsung yang disampaikan siswa (moderator) ketika berinteraksi sesama mereka dalam diskusi kelas. Pada kesempatan itu, moderator meminta siswa lain mengajukan pertanyaan. Permintaan itu langsung direspon oleh peserta lainnya dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat sanggahan.

Dalam konteks diskusi kelas, permintaan langsung dilakukan pula oleh siswa dalam peran sebagai peserta. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

14. Siswa 1 : *Tolong dijelaskan bagaimana situasi perekonomian Indonesia pada masa pemerintahan Belanda dibandingkan dengan situasi perekonomian pada masa penjajahan Jepang!* (a)

Siswa 2 : Situasi perekonomian pada masa pemerintahan Belanda jauh lebih baik dibandingkan ketika pada masa pemerintahan Jepang. (b)

Konteks: Dituturkan ketika diskusi kelompok.

Tuturan pada data 14 (a) menunjukkan bahwa siswa dalam peran peserta menggunakan permintaan langsung ketika bertutur sesama mereka dalam kegiatan diskusi kelompok. Tuturan tersebut terungkap ketika salah seorang siswa yang berperan sebagai peserta meminta penjelasan mengenai situasi perekonomian Indonesia pada masa pemerintahan Belanda dibandingkan pada masa penjajahan Jepang. Penyaji menjelaskan bahwa situasi perekonomian Indonesia pada masa pemerintahan Belanda jauh lebih baik dibandingkan ketika pada masa penjajahan Jepang.

Strategi Meminta Tidak Langsung

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi meminta tidak langsung yang digunakan siswa ketika bertutur sesama mereka meliputi meminta tidak langsung dengan modus deklaratif dan meminta

tidak langsung dengan modus interogatif. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

15. **Siswa 1** : Ada lagi yang bertanya? Silakan!

(a)

Siswa 2 : *Saya belum mengerti tentang kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.* (b)

Konteks: Dituturkan ketika diskusi kelompok.

Tuturan pada data 15 (b) tergolong tindak meminta tidak langsung dengan modus deklaratif. Tuturan tersebut sebagai respon atas permintaan moderator yang meminta peserta lain untuk mengajukan pertanyaan.

Selain hal di atas, siswa juga biasanya menggunakan modus interogatif ketika bertutur dengan sesamanya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

16. **Siswa 1:** Ada lagi yang bertanya? Silakan Muhlis! (a)

Siswa 2 : Tahun berapa Amir Hamzah diangkat sebagai sastrawan? (b)

Siswa 1 : *Saudara Muhlis, bisakah suaranya keras sedikit?* (c)

Konteks: Dituturkan ketika diskusi kelompok

Tuturan pada data 16 (c) tergolong tindak meminta tidak langsung bermodus interogatif. Secara formal tuturan interogatif lazimnya digunakan untuk bertanya. Namun secara pragmatik tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk bertanya, tetapi dapat pula digunakan untuk menyampaikan maksud tuturan lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemerian yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi tindak meminta terkait dengan hal-hal tertentu. Sehubungan dengan masalah tersebut, penggunaan strategi meminta mempunyai pola atau ciri tersendiri. Ciri atau pola itu dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam pembelajaran di kelas. Strategi penggunaan tindak meminta tersebut tampak sebagai berikut.

Strategi Meminta oleh Guru terhadap Siswa

Dalam penuturan guru terhadap siswa dalam wacana kelas, strategi penyampaian tindak meminta meliputi strategi meminta langsung dan meminta tidak langsung. Strategi langsung disampaikan secara langsung yang ditandai dengan penanda linguistik seperti *tolong*, *minta*, *diminta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meminta langsung seperti ini sering dilakukan guru dan sudah merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penggunaan permintaan langsung dalam proses pembelajaran ini di antaranya terkait dengan tujuan tutur. Banyak hal yang biasanya diminta guru kepada siswa dalam pembelajaran di kelas, seperti meminta siswa mengeraskan suara dalam mengemukakan ide, meminta siswa menjawab pertanyaan, meminta siswa memberi jawaban atas pertanyaan siswa lain, dan permintaan lainnya yang sesuai dengan konteks saat itu. Dalam keadaan seperti itu, penggunaan strategi meminta langsung oleh guru terhadap siswa tampak dimaksudkan agar siswa dengan jelas atau dengan segera dapat menangkap maksud guru. Selain itu, permintaan langsung juga dimaksudkan agar siswa dengan segera dapat memenuhi permintaan guru.

Penggunaan bentuk permintaan oleh guru dengan strategi langsung ditandai oleh pilihan kata *minta* (data 1). Sementara itu, permintaan pada data (2), dan (3 b), ditandai dengan modalitas *tolong*. Selanjutnya, permintaan pada data (3 c) dan (4) ditandai dengan modalitas *coba*. Ditinjau dari perspektif kesantunan, penggunaan pilihan kata *minta* yang disertai intonasi tegas pada tuturan tersebut terkesan kurang santun dan terkesan memaksa, sehingga nampak sebagai tuturan yang disampaikan oleh atasan terhadap bawahan. Dengan demikian, penggunaan tuturan oleh guru dengan ciri tersebut terasa kurang menguntungkan, kurang memperhatikan citra diri, dan kurang me-

nunjukkan penghormatan terhadap siswa. Sementara itu, penggunaan pilihan kata *co-ba* dan *tolong* yang biasa disertai kata *maaf*, ketidaksantunan permintaan yang disampaikan guru terasa melemah dan terkesan sebagai permintaan dari bawahan terhadap atasan. Oleh karena itu, penggunaan tuturan permintaan langsung oleh guru terhadap siswa dengan ciri tersebut terasa menguntungkan, memperhatikan citra diri, dan menunjukkan penghormatan terhadap siswa.

Selain meminta langsung, guru juga menggunakan strategi tidak langsung ketika menyampaikan permintaan terhadap siswa. Strategi meminta tidak langsung pada umumnya disampaikan dengan modus interogatif atau modus bertanya. Guru biasanya meminta informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dan hal-hal lain yang dilakukan siswa. Dalam menyampaikan permintaan dengan strategi tidak langsung, guru menggunakan tuturan dengan modus interogatif yang ditandai dengan intonasi tanya. Dengan menggunakan modus seperti itu, ketidaksantunan permintaan guru terhadap siswa melemah dan tampak sebagai permintaan dari bawahan terhadap atasan. Oleh karena itu, permintaan yang disampaikan itu terasa santun, menguntungkan, tidak mengancam nosi muka, memberi penghormatan terhadap siswa.

Kegiatan meminta informasi dengan strategi tidak langsung dilakukan guru saat memberikan pengarahan pada awal pembelajaran dan proses pembelajaran. Informasi yang diminta oleh guru kepada siswa pada awal pembelajaran sesuai topik (data 5) berkaitan dengan kesiapan mereka menghadapi ujian nasional, seperti penggunaan waktu belajar, materi yang belum dipahami, dan hal-hal yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan tersebut. Dalam kaitan ini, guru memfungsikan tuturan permintaan untuk mengetahui aktivitas siswa sekaligus mendorong mereka untuk belajar dengan baik. Sementara itu, ketika pembelajaran berlangsung, guru meminta infor-

masi terkait dengan materi pembelajaran, misalnya tentang cara menyetek. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengetahui aktivitas siswa sekaligus mengarahkan mereka bila terjadi penyimpangan dalam kegiatan praktek.

Selain meminta informasi, guru juga meminta konfirmasi ketika berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Guru biasanya meminta agar siswa memberikan penjelasan terhadap tuturan yang kurang jelas atau tindakan yang telah dilakukannya atau meragukan ketepatannya serta menentukan pilihan atas suatu hal. Dalam kaitan ini, guru berupaya mendapat penjelasan siswa tentang materi pembelajaran yang dibahas sekaligus melurus-kannya bila terjadi kesalahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jumadi (2005:257) yang menyatakan bahwa dalam konteks wacana kelas, sebuah tuturan dapat difungsikan untuk tujuan preventif misalnya untuk mencegah terjadinya kesalahan konsep di samping kesalahan lainnya.

Strategi Meminta oleh Siswa terhadap Guru

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga menggunakan strategi langsung dalam penyampaian tindak meminta ketika bertutur dengan guru. Karena posisi peran sosialnya lebih rendah dari guru dalam pembelajaran di kelas, siswa menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan norma kesopanan dan kewajaran dalam bertutur. Dalam menyampaikan permintaan, siswa menggunakan tuturan dengan modus imperatif langsung yang ditandai kata *tolong* dan kata sapaan *ustazah*. Dengan menggunakan tuturan dengan ciri-ciri tersebut, ketidaksantunan permintaan yang disampaikan siswa terhadap guru menjadi melemah sehingga permintaan tampak disampaikan bawahan terhadap atasan. Oleh karena itu, permintaan siswa terhadap guru terkesan santun atau menguntungkan,

menghargai citra diri, atau menunjukkan penghormatan terhadap guru.

Penggunaan tindak meminta dengan strategi langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas selaras dengan tujuan tutur yang hendak dicapai yakni untuk mencapai pemahaman bersama antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan tindak meminta oleh siswa dengan strategi langsung itu dipandang efektif untuk mengomunikasikan gagasannya kepada guru terutama hal-hal yang dianggap substansial.

Selain menggunakan strategi langsung, siswa juga menggunakan strategi tidak langsung ketika bertutur dengan guru dalam pembelajaran di kelas. Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, penggunaan strategi bertutur dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor penutur, lawan tutur, topik tuturan, dan tujuan tutur. Faktor penutur dan lawan tutur berkaitan dengan siapa yang berbicara dan siapa pendengar. Faktor topik tutur berkaitan dengan isi pembicaraan atau hal yang dibicarakan, sedangkan tujuan tutur berkaitan dengan hal yang ingin dicapai dengan tuturan itu. Dalam konteks wacana kelas, berbagai faktor tersebut turut diperhitungkan oleh partisipan dalam suatu peristiwa komunikasi.

Dalam konteks wacana kelas, strategi meminta tidak langsung oleh siswa ketika bertutur dengan guru disampaikan dengan modus deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan tersebut terkait dengan topik dan tujuan tutur untuk membahas materi pembelajaran. Dengan tuturan bermodus deklaratif, misalnya, siswa biasanya meminta guru untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti atau tidak dipahami. Tuturan siswa *Ustazah, kalau protonema saya belum mengerti* (data 9), tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyampaian sebuah berita, tetapi dimaknai sebagai suatu permintaan sesuai dengan konteksnya.

Selain hal di atas, penggunaan strategi tidak langsung dengan modus deklaratif juga digunakan siswa untuk merespon tuturan atau perintah guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya menyuruh siswa menjelaskan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dalam keadaan tertentu, siswa kadangkala tidak melaksanakan perintah tersebut, tetapi justru meminta guru menunjuk siswa lainnya menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan guru (data 10). Dalam konteks wacana kelas, tuturan seperti itu biasa dilakukan siswa. Penggunaan tindak imperatif meminta dengan modus deklaratif tersebut nampaknya ditunjang tidak hanya oleh topik tutur dan tujuan tutur, tetapi juga oleh suasana psikologis para partisipan tutur. Suasana pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi gembira menjadikan hubungan antara guru dengan siswa terasa lebih akrab dan nyaman. Kondisi seperti itu memungkinkan siswa dapat dengan leluasa berbicara dengan guru dalam batas-batas yang wajar. Oleh karena itu, ketika guru memberi tugas kepada siswa untuk menjelaskan materi yang dibahas, siswa tersebut tidak melaksanakan perintah itu, tetapi meminta guru menunjuk temannya yang belum diberi tugas. Dengan kondisi seperti, guru tidak memandang hal tersebut sebagai penolakan siswa yang mesti diberi ganjaran, tetapi meresponnya secara positif dengan memberi tawaran kepada siswa lain untuk menjelaskan materi itu. Hal itu dapat dipandang sebagai upaya guru membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan demokratis.

Strategi Meminta oleh Siswa dan Penggunaannya terhadap Siswa

Dalam konteks pembelajaran di kelas, siswa dapat menggunakan strategi meminta langsung ketika bertutur sesama mereka. Hal itu nampak dalam kegiatan diskusi kelompok yang memungkinkan terjadinya

interaksi langsung antarsiswa. Penggunaan permintaan langsung terkait dengan topik dan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan peran masing-masing siswa. Dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut, siswa yang berperan sebagai moderator menggunakan permintaan langsung untuk mengatur jalannya diskusi, sedangkan siswa lainnya menggunakannya untuk memperjelas konsep pembelajaran. Dengan demikian, dalam konteks tersebut, setiap siswa memiliki peluang yang sama menyampaikan maksud permintaan dengan strategi langsung.

Ditinjau dari perspektif tindak tutur, daya ilokusi suatu permintaan langsung memang cenderung memaksa Mt melaksanakan isi permintaan. Namun demikian dalam keadaan tertentu (seperti pada data 13), terdapat pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan itu terkesan santun dan tidak mengancam muka. Dengan tuturan *Saya minta yang lain bisa mengajukan pertanyaan*, maka permintaan tersebut cenderung dipahami sebagai suatu tawaran. Selain itu, dalam menyampaikan permintaan tersebut, Pn tidak menunjuk peserta tertentu, sehingga pelaksanaan isi permintaan itu bersifat kolektif. Dengan demikian, walaupun tuturan itu disampaikan dengan strategi langsung, tetapi permintaan terkesan santun dan tidak bersifat memaksa.

Penggunaan permintaan dengan strategi langsung nampaknya terkait dengan karakteristik wacana kelas yang cenderung instruktif. Hal itu membawa implikasi pada cara bertutur partisipan yang terlibat dalam pertuturan itu. Dalam kaitan ini, penggunaan tindak imperatif meminta dengan strategi langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas selaras dengan tujuan tutur yang hendak dicapai yakni untuk mencapai pemahaman bersama antara Pn dengan Mt dalam suatu peristiwa tutur. Dalam hal ini, penggunaan tindak imperatif meminta oleh siswa dengan strategi langsung dipandang efektif untuk mengomunikasikan gaga-

sannya kepada siswa terutama hal-hal yang dianggap substansial.

Selain menggunakan strategi langsung, siswa juga menggunakan strategi tidak langsung dalam menyampaikan maksud permintaan ketika bertutur antarmereka dalam pembelajaran di kelas. Strategi meminta tidak langsung yang digunakan siswa disampaikan dengan modus deklaratif dan modus interogatif. Kedua modus tuturan itu serung terungkap dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok, sesuai dengan perannya masing-masing, siswa berhak mengajukan permintaan. Bagi pemimpin diskusi, penggunaan permintaan bertujuan mengatur jalannya diskusi agar berjalan dengan baik, sedangkan bagi peserta lain hal itu dimaksudkan memperjelas konsep pembelajaran yang dibahas. Dalam konteks tersebut, penggunaan tuturan meminta tidak langsung dengan modus interogatif, juga dianggap efektif untuk mencapai pemahaman bersama antara Pn dengan Mt. Dengan demikian, penggunaan tuturan tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas dianggap wajar. Selain itu, penggunaan tuturan tersebut dimaksudkan untuk membangun hubungan harmonis antara Pn dengan Mt, agar Mt tidak merasa tersinggung dengan tuturan Pn. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dalam hal ini, dengan menggunakan kata *saudara*, menyebut *nama*, dan menggunakan patikel *kah* pada kata *bisakah* seperti pada data 16 (c) dan dengan menggunakan kata *saudara* dan menyebut *nama* dan menggunakan imbuhan persona *di-* seperti pada kata *diperjelas*, memperlunak daya ilokusi strategi meminta langsung yang disampaikan siswa. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak mengancam muka Mt sehingga terasa lebih santun.

Penggunaan strategi meminta baik langsung maupun tidak langsung selaras dengan tujuan tutur atau keperluan guru dan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran

di kelas, seperti pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, atau akhir pembelajaran. Dalam pengertian, bahwa dalam berbagai konteks kegiatan pembelajaran di kelas tersebut, penggunaan strategi meminta langsung dan tidak langsung selaras dengan tujuan tutur yang hendak dicapai oleh guru dan siswa, yakni untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam hal ini, penggunaan bentuk tindak meminta tersebut oleh guru dan siswa cukup efektif untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada lawan tutur mereka masing-masing.

Hasil analisis sebagaimana telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi penyampaian tindak meminta oleh guru dan siswa beragam. Dalam hal ini, strategi penyampaian tindak meminta berupa strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif dan strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan bermodus deklaratif atau interogatif. Penggunaan strategi tersebut oleh guru antara lain bertujuan untuk meminta perhatian siswa, memberi motivasi, mengendalikan situasi, dan menanamkan pemahaman tentang materi pembelajaran. Adanya penggunaan strategi itu menunjukkan bahwa dalam wacana kelas saat pembelajaran berlangsung, guru dan siswa berupaya mengutarakan maksud secara efektif dan efisien untuk mencapai pemahaman bersama terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal itu sejalan dengan pandangan Blum-Kulka (dalam Kuntarto, 1999), Searle (dalam Martinich, 2001), Kartomihardjo (1993), bahwa penggunaan strategi langsung digunakan agar segera atau mudah dipahami oleh Mt dan dilakukan dengan mengandalkan dan mencapai pemahaman bersama.

Penggunaan strategi langsung maupun tidak langsung oleh guru dan siswa dalam kegiatan meminta terkesan halus, menguntungkan, memperhatikan nosi muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap lawan

tutur masing-masing. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi langsung dan strategi tidak langsung dalam penyampaian permintaan oleh guru dan siswa tidak semata-mata dilakukan dalam upaya menyampaikan maksud agar efektif dan efisien, tetapi juga dilakukan dalam upaya menjalin hubungan harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi di samping terkait dengan tujuan individu, juga terkait dengan tujuan sosial. Tujuan sosial tersebut berkaitan dengan upaya Pn membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan membangun kerja sama yang lebih menguntungkan Mt agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Sementara itu, Goffman (dalam Brown dan Levinson 1987:16, Wijana 1996; Wardhaugh 1998:248; dan Aziez dan Alwasilah 2000) mengatakan bahwa agar tidak menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan, dalam mengutarakan tindak atau fungsi tindak tutur dengan suatu tuturan yang santun, penutur perlu memperhatikan nosi muka lawan tutur.

Fakta tersebut menjelaskan bahwa dalam wacana kelas, penggunaan strategi meminta oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, dan siswa terhadap siswa, cenderung menghormati status mitra tutur. Hal itu sejalan dengan pendapat Goffman (dalam Holmes 2001) yang mengatakan bahwa dalam penuturan penutur terhadap mitra tutur, kesantunan dapat berorientasi atau menunjukkan rasa hormat terhadap status lawan tutur atau menghargai perbedaan status. Menurut Lakoff (1973) bahwa kesantunan yang berorientasi atau menekankan strategi *rasa hormat* terhadap status merupakan ciri budaya Asia. Penggunaan strategi meminta dalam wacana kelas di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu dapat dikatakan sebagai penggunaan bentuk tindak tutur dalam budaya penggunaan bahasa masyarakat Kota Palu. Hal itu sesuai

dengan pandangan Brown dan Yule (1986), Kartomiharjo (1993), Ibrahim (1999), dan Holmes (2001) bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pada berbagai latar, pelaku tutur senantiasa menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap penggunaan strategi meminta dalam wacana kelas, dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, semua partisipan tutur (guru dan siswa) dalam wacana kelas dapat menggunakan strategi langsung dan strategi tidak langsung dalam menyampaikan permintaan ketika pembelajaran di kelas berlangsung. *Kedua*, guru sebagai partisipan tutur yang lebih tinggi peran sosialnya dari siswa lebih dominan menggunakan strategi meminta langsung dalam konteks pembelajaran di kelas. *Ketiga*, penggunaan strategi meminta langsung dan tidak langsung oleh guru dan siswa dalam wacana kelas mempertimbangkan norma kesopanan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif sesuai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. *Keempat*, penggunaan strategi meminta baik langsung maupun tidak langsung, selaras dengan tujuan tutur atau keperluan guru dan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran di kelas. *Kelima*, penggunaan strategi meminta baik langsung maupun tidak langsung oleh guru dan siswa dalam wacana kelas menggunakan pilihan kata yang beragam. Keragaman pilihan kata tersebut potensial dipengaruhi oleh hubungan peran partisipan dalam pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan simpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan merancang pembelajaran yang mampu

menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi terbaik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih strategi meminta yang bervariasi sesuai dengan situasi yang berkembang dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, perlakuan guru terhadap siswa tampak sebagai upaya membangun budaya komunikasi yang sehat, menghindari suasana yang kaku, dan benar-benar menumbuhkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan yang maksimal serta menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. dan Levinson S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistic*. Harlow: Pearson Education.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1996. *Bentuk Direktif dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Universitas Airlangga.
- Jumadi. 2005. *Repsesntasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Negeri 1 Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Kartomiharjo, Suseno. 1993. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK.
- Kuntarto, Eko. 1999. *Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*.

- Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Lakoff, R.T. 1973. Logic of Politeness or Minding Your p's and q's dalam Claudia Corum, T. Cedric Smith-Stark dan Ann Weiser (Eds.). *Paper from the Ninth Regional Meeting of Chicago Linguistic Society*. Chicago, Il: Chicago Linguistic Society.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Richard, Jack C. 1999. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Erlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *Introduction to Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.